

Evaluasi Aksesibilitas dan Zonasi pada Pasar Rakyat Studi Kasus Pasar Sukodono Sidoarjo

Safira Rahma Adz dzakiya¹, Handoyotomo²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 16512150@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Pasar rakyat menjadi tempat yang sangat umum dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, baik yang berskala kecil maupun besar. Dalam perkembangannya, walaupun pasar rakyat sempat mengalami penurunan dalam eksistensinya terhadap pasar modern, pasar rakyat tetap menjadi tujuan bagi masyarakat sekitar utamanya. Peminat pasar rakyat pun tetap masih ada dan tidak jarang didalam pasar rakyat mengalami keramaian khususnya dalam hal sirkulasi. Keramaian yang terjadi pada pasar-pasar rakyat tidak terlepas dari kurang nyamannya akses dan zonasi pada pasar rakyat tersebut, dimana hal itu bisa terjadi karena sempitnya sirkulasi maupun keberadaan los/kios yang dituju tidak pada zona yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi aksesibilitas dan zonasi pada pasar rakyat dengan studi kasus di Pasar Sukodono Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode analisis observatif-deskriptif, dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui pengamatan secara langsung di lapangan pada lokasi yang dituju, dokumentasi, dan wawancara dengan pengelola serta data sekunder berupa foto-foto (dari internet), rujukan, dan informasi yang kemudian dievaluasi berdasarkan variabel dan standar atau peraturan yang tersedia. Hasil dari data tersebut disimpulkan dan jika diperlukan terdapat pula saran dan rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan selanjutnya.

Kata kunci: Pasar rakyat, Aksesibilitas, Zonasi, Sirkulasi.

PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu tempat yang tidak bisa terlepas dari aktivitas masyarakat Indonesia. Pasar memiliki posisi penting di berbagai kalangan masyarakat dalam menyediakan pangan yang aman dan pasar menjadi tempat tujuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pasar rakyat menjadi tempat yang sangat umum dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, baik yang berskala kecil maupun besar. Dalam perkembangannya, walaupun pasar rakyat sempat mengalami penurunan dalam eksistensinya terhadap pasar modern, pasar rakyat tetap menjadi tujuan bagi masyarakat sekitar utamanya.

Aksesibilitas dan zonasi pada pasar rakyat merupakan hal yang harus diperhatikan kenyamanannya. Kedua aspek tersebut perlu diperhatikan untuk mendukung dan memaksimalkan aktivitas yang diwadahi didalamnya. Aksesibilitas dan zonasi yang dimaksudkan adalah akses dan zonasi pada pasar rakyat yang mudah dijangkau untuk memanfaatkan semua fasilitas pada pasar rakyat bagi seluruh pengunjung, termasuk lansia dan penyandang cacat serta pintu masuk dan sirkulasi yang mudah dijangkau untuk manusia dan kendaraan juga termasuk untuk evakuasi saat terjadi kebakaran.

Pasar Sukodono merupakan salah satu dari sejumlah pasar di Indonesia dan Jawa Timur yang bersertifikat SNI setelah dilakukannya revitalisasi pada 2017. Pasar Sukodono terletak di Jalan Raya Sukodono No.18, Karangnongko, Pekarungan, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pasar Sukodono berdiri pada lahan seluas 5800 m² dan memiliki luas bangunan 4088.6 m² (bangunan utama 1430 m² dan bangunan pasar 2658,6 m²). Pasar ini dibuka pada pukul 02.30 hingga sore hari. Pasar ini menyediakan lebih dari 580 kios/los dengan bermacam luasan dan terbagi dalam kelompok-kelompok zona dagang (berdasarkan perhitungan pada layout pasar). Pasar ini memiliki jumlah pedagang kurang

lebih sebanyak 284 orang (data tahun 2020) serta terdapat 9 orang pengelola (2 orang pegawai, 1 orang administrasi, serta 6 orang petugas kebersihan dan keamanan).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aksesibilitas serta zonasi pada pasar rakyat dengan studi kasus di Pasar Sukodono Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode analisis observatif-deskriptif yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui pengamatan dan mengumpulkan data primer secara langsung di lapangan pada lokasi yang dituju serta data sekunder berupa dokumentasi, rujukan, dan informasi yang kemudian dievaluasi berdasarkan variabel dan standar atau peraturan yang tersedia. Kemudian dari data tersebut disimpulkan dan terdapat pula saran dan rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Eri Barlian (2016), salah satu karakteristik metode kualitatif adalah menetapkan batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian. Selain metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode analisis observatif-deskriptif sebagai metode dalam menganalisis data dan memaparkan data yang disesuaikan dengan standar yang ada. Metode observatif-deskriptif dilakukan pada saat pengambilan data yaitu dengan mengamati aspek-aspek yang ada di lokasi sesuai variabel yang telah ditentukan yaitu aksesibilitas pada pasar dan zonasi pada pasar. Pengambilan data dilakukan secara primer yaitu dengan melihat dan mengamati langsung di lokasi Pasar Sukodono serta wawancara dengan pengelola dan secara sekunder yaitu dengan pencarian data dengan tidak langsung di lokasi pasar atau dengan mengambil teori, standar, dan peraturan yang berhubungan dengan variabel yang telah ditentukan. Pengambilan data primer ini dilakukan dengan sederhana karena penelitian ini berjalan pada saat masa pandemi (Covid-19) dan menyesuaikan peraturan yang berlaku. Data sekunder yang digunakan berupa foto-foto (dari internet), peraturan-peraturan, standar-standar, dan juga teori pendukung yang sesuai dan berhubungan dengan variabel penelitian.

Data yang telah didapatkan dievaluasi dan disesuaikan dengan variabel dan aspek-aspek standar, peraturan, dan teori khususnya dalam lingkup pembahasan aksesibilitas dan zonasi pada pasar rakyat yang selanjutnya disimpulkan dan terdapat pula saran dan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Standar Sirkulasi dan Akses pada Pasar Rakyat

Standar dalam penentuan sirkulasi dan akses pada pasar rakyat tidak terlepas dari pembahasan akan kebutuhan ruang yang dibutuhkan sesuai kegiatan yang ada didalamnya. Berikut beberapa teori, standar, dan rujukan terkait sirkulasi dan akses yang dapat mendukung dalam analisis hasil penelitian dan pembahasan:

a. Kebutuhan ruang manusia dengan membawa barang

Menurut Neufert, dalam Data Arsitek jilid 1, disebutkan bahwa standar lebar manusia dengan membawa 1 bawaan barang adalah 87.5 cm, dalam hal ini jika untuk ruang dua orang maka lebar ruang minimal yang dibutuhkan adalah 175 cm.

b. Standar lebar koridor untuk manusia dengan membawa barang

Disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa kebutuhan ruang 2 orang dengan membawa barang adalah minimal 175 cm. Lebar ruang 175 cm merupakan kebutuhan minimal yang disediakan untuk 2 orang, dalam hal ini untuk sebuah ruang atau koridor dengan kegiatan didalamnya adalah untuk sirkulasi manusia dengan membawa barang maka minimal lebar yang disediakan adalah 200 cm (tambahan 20-



Gambar 1 Standar kebutuhan ruang manusia dengan membawa barang

25 cm) dengan tujuan agar mencapai kenyamanan sirkulasi serta jarak nyaman dengan orang yang tidak dikenal dan tidak berdempetan satu dengan yang lain.

c. Tinjauan sirkulasi pasar rakyat

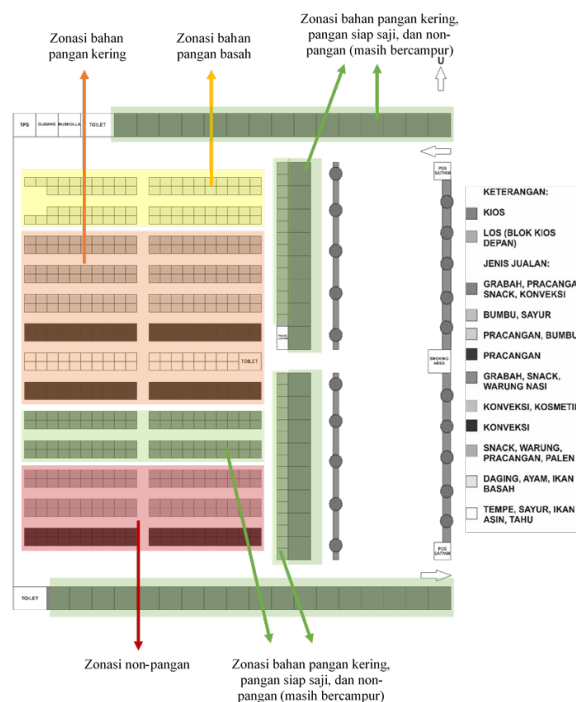
Menurut Dewar & Watson (1990) dalam (Adhiatma, 2015), sirkulasi merupakan akses untuk mengarahkan kegiatan di dalam pasar harus direncanakan setiap elemennya dengan benar agar memberikan tatanan yang efektif bagi kegiatan di dalam pasar. Menurut Dewar & Watson (1990) dalam (Fildzah, 2018), besaran sirkulasi utama pada pasar sesuai dengan literatur yaitu 3 – 4 meter dan sirkulasi sekunder memiliki besaran 1,5 – 2 meter. Panjang los untuk pasar mempunyai panjang 10 – 15 meter serta kios 20 – 30 meter.

2. Zonasi

Zonasi merupakan suatu area yang terbagi secara ekonomi sesuai fungsi, aksesibilitas area, tujuan pengelolaan. Zonasi pada Pasar Sukodono hanya terbagi secara horizontal yang mana pembagiannya sesuai dengan jenis pangan atau komoditas yang disusun dalam satu lantai yang sama.

a. Pengelompokkan secara terpisah untuk bahan pangan kering, bahan pangan basah, non pangan, dan pangan siap saji.

Pasar Sukodono menerapkan 4 zonasi besar yaitu zonasi bahan pangan basah, bahan pangan kering, pangan siap saji, dan non-pangan. Pasar Sukodono tidak menyediakan zonasi untuk pemotongan unggas hidup. Pembagian zonasi di Pasar Sukodono beberapa sudah sesuai dan terpisah namun ada pula yang masih bercampur beberapa jenis zonasi berada dalam satu area yang sama seperti non-pangan, bahan pangan kering, dan pangan siap saji bercampur dalam satu zona dan berada di ruang dagang kios, los depan, dan los. Pembagian zonasi tersebut dirangkum berdasarkan hasil observasi langsung serta menyesuaikan dengan layout pasar dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Analisis Pembagian Zonasi pada Pasar Sukodono

Tabel 1 Pembagian Zonasi pada Pasar Sukodono

No	Jenis Zonasi	Jenis Dagangan	Keterangan
1.	Bahan Pangan Basah	Daging, ayam, ikan basah	Zonasi ini berada di paling utara area dalam pasar. Ruang dagang ini terdiri dari meja dagang bermaterial beton setinggi kurang lebih 80 – 100 cm. Ruang dagang ini terbuka namun pada sisinya terdapat pembatas dinding bata dan railing besi yang bisa digunakan untuk menggantung dagangan seperti daging dan ayam. Zona dagang ini terpisah dari zona dagang lainnya. Koridor pada zona ini beberapa sisi terisi oleh barang dagangan, tempat penyimpanan bahan pangan basah, dan lemari pendingin karena tidak disediakan secara khusus, sehingga beberapa koridor menjadi lebih sempit.
2.	Bahan Pangan Kering	Bumbu	Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona yang sama (Zonasi Bahan Pangan Kering). Ruang dagang yang digunakan umumnya tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 40-80 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Pracangan	Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona yang sama (Zonasi Bahan Pangan Kering) dan zona lain (Zonasi non-pangan dan pangan siap saji). Jenis dagangan ini tersebar di beberapa zonasi dan ada di semua jenis ruang dagang. Ruang dagang yang digunakan umumnya tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 40-80 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Snack	Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona yang sama (Zonasi Bahan Pangan Kering) dan zona lain (Zonasi non-pangan dan pangan siap saji). Jenis dagangan ini tersebar di beberapa zonasi dan ada di semua jenis ruang dagang (lebih banyak pada ruang dagang kios). Ruang dagang yang digunakan umumnya tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 50-100 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Sayur	Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona yang sama (Zonasi Bahan Pangan Kering). Jenis dagangan ini tersebar di beberapa blok zona pangan kering. Ruang dagang yang digunakan umumnya tertutup dan beberapa terbuka. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 50-80 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Tempe, tahu, ikan asin	Jenis dagangan ini umumnya berada dalam 1 blok yang terbuka di zona pangan kering. Ruang dagang yang digunakan umumnya terbuka dan berupa meja dagang setinggi 80-100 cm. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 30-50 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.

3.	Pangan Siap Saji	Warung	Jenis dagangan ini umumnya bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona berbeda (Zonasi non-pangan, dan bahan pangan kering). Jenis dagangan ini tersebar di beberapa zonasi dan ada di semua jenis ruang dagang. Ruang dagang yang digunakan tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 40-60 cm untuk meletakkan tempat duduk dan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
4.	Non-pangan	Konveksi	Jenis dagangan ini berada di paling selatan area dalam pasar. Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan zona lain (Zonasi bahan pangan siap saji dan bahan pangan kering, apabila berada di ruang dagang kios). Jenis dagangan ini ada di ruang dagang kios dan los. Ruang dagang yang digunakan tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 50-80 cm untuk meletakkan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Kosmetik	Jenis dagangan ini beberapa ada yang bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona yang sama (jenis dagangan konveksi dalam zonasi non-pangan). Jenis dagangan ini ada di ruang dagang los. Ruang dagang yang digunakan tertutup dan menggunakan etalase.
		Grabah	Jenis dagangan ini umumnya bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona berbeda (Zonasi pangan, siap saji dan bahan pangan kering). Jenis dagangan ini tersebar di beberapa zonasi dan ada di jenis ruang dagang kios dan los. Ruang dagang yang digunakan tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 40-60 cm untuk meletakkan tempat duduk dan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.
		Palen	Jenis dagangan ini umumnya bercampur dengan jenis dagangan lain dalam zona berbeda (Zonasi pangan, siap saji dan bahan pangan kering). Jenis dagangan ini tidak terlalu banyak dan ada di jenis ruang dagang kios dan los depan. Ruang dagang yang digunakan tertutup. Beberapa pedagang menambahkan ruang dagang 40-60 cm untuk meletakkan tempat duduk dan barang dagangannya sehingga berdampak pada koridor yang menjadi lebih sempit.

- b. Jalur mudah diakses bagi semua pengguna serta tidak menimbulkan penumpukan pengguna dalam suatu lokasi tertentu

Jalur yang disediakan di Pasar Sukodono dalam bentuk koridor/*gangway* telah sesuai dengan standar dan syarat yang ada yaitu koridor/*gangway* utama dengan lebar 2,8 meter dan koridor/*gangway* sekunder dengan lebar 2 meter. Namun pada keadaan eksistingnya koridor/*gangway* di Pasar Sukodono tidak berfungsi secara maksimal dikarenakan beberapa pedagang menempatkan barang dagangan di koridor sehingga menjadi lebih sempit.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kurang sesuainya fungsi koridor yang menyebabkan berkurangnya lebar koridor dari yang disediakan memungkinkan terjadinya penumpukan di jam-jam tertentu pada suatu area, ditambah lagi jika dalam area tersebut membutuhkan waktu untuk dikunjungi seperti pada zona-zona konveksi, pembeli akan perlu waktu untuk melihat, memilih, hingga mencoba yang sesuai.

c. Papan nama disediakan sebagai petunjuk lokasi zonasi

Pasar Sukodono menyediakan papan nama di tiap koridor/*gangway* sebelum memasuki suatu zona dagang. Papan nama ini membantu memudahkan pengguna untuk menuju ke area yang dituju. Setelah memasuki area dagang, pengguna akan menemukan petunjuk arah zonasi, kemudian setelah menemukan arah zona yang dituju, pengguna dimudahkan dengan adanya papan nama yang berada di tiap koridor/*gangway*.

3. Area Parkir

a. Luasan parkir yang disediakan proporsional dengan luasan lahan pasar

Berdasarkan salah satu persyaratan area parkir pada pasar rakyat, luasan parkir yang disediakan proporsional dengan luas lahan pasar. Pasar Sukodono berdiri diatas lahan seluas 5800 m² dan memiliki luas bangunan 4088.6 m², sedangkan untuk area parkir disediakan lahan kurang lebih 1200 m² (termasuk sirkulasi). Luasan area parkir ini sudah cukup proporsional dengan luas lahan pasar. Berdasarkan Perpres 112 tahun 2007, Menyediakan area parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) buah kendaraan roda empat untuk setiap 100 m² (seratus meter persegi) luas lantai penjualan Pasar Tradisional.

Perhitungan kebutuhan parkir:

Luas lahan : 5800 m²

Luas lantai penjualan : 4088.6 m²

Luas parkir roda 4 : 2.5 m x 5 m = 12.5 m²

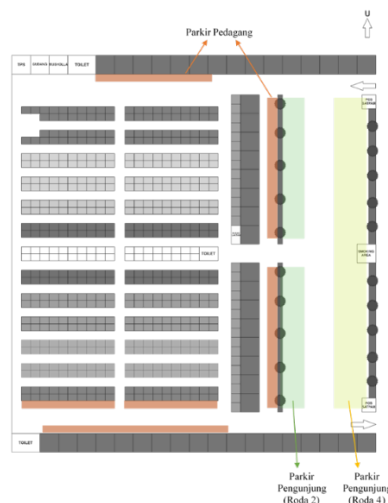
Kebutuhan parkir :

$$\frac{4088.6 \times 12.5}{100} = 511.075 \text{ m}^2$$

Luas Kebutuhan Parkir : 511.075 m²

b. Area parkir dibedakan dan dipisahkan menurut jenis yang diangkut, seperti: mobil, motor, sepeda, becak dan sebagainya

Berdasarkan hasil obsevasi langsung di lapangan, didapatkan bahwa area parkir pada Pasar Sukodono terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu, parkir roda 2 untuk pengunjung, parkir roda 4 untuk pengunjung, dan parkir untuk pedagang. Pemisahan antar jenis kendaraan berupa penanda parkir sesuai jenisnya dan berada di beberapa titik di area parkir. Sedangkan pemisahan parkir menurut jenisnya ditempatkan di beberapa zona namun tidak ada pembatas yang jelas dalam pemisahannya.



Gambar 3 Lay Out Pembagian Parkir Pasar Sukodono

- c. Memiliki tanda pemisah yang jelas antara area parkir dan ruang dagang

Penempatan parkir yang sesuai dengan persyaratan adalah terpisah dengan ruang dagang. Pasar Sukodono memisahkan antara ruang dagang dengan area parkir. Area parkir berada di depan dan dekat dengan jalan serta terbuka, sedangkan ruang dagang berada terpisah dengan penutup atap dan tidak dapat diakses kendaraan, selain itu terdapat perbedaan ketinggian antara ruang parkir dan ruang dagang.

- d. Memiliki tanda yang jelas untuk masuk dan keluar kendaraan serta jalur masuk dan keluar dibedakan.

Area parkir pada Pasar Sukodono berada didekat jalan dan mudah diakses dari maupun keluar area pasar. Pemisahan untuk jalur masuk dan jalur keluar telah dilakukan dan disediakan, namun penanda yang disediakan berupa penanda arah masuk dan tidak dapat dilihat dari jarak jauh.

- e. Area parkir yang disediakan memiliki lahan yang rata

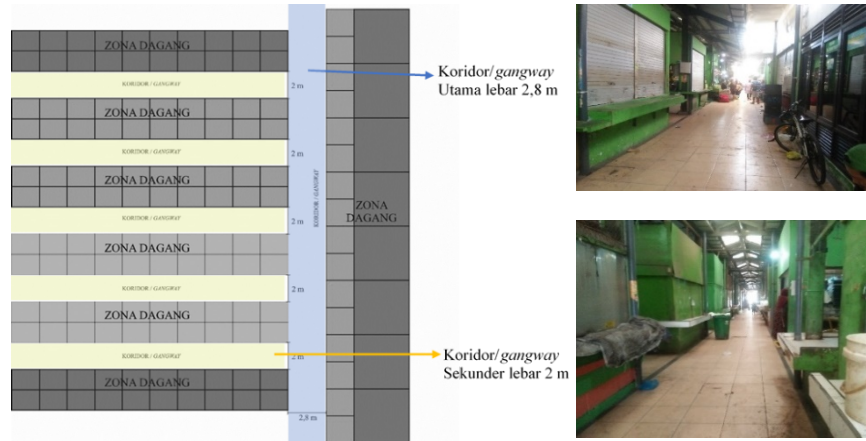
Lahan parkir yang disediakan disyaratkan rata agar tidak menyebabkan genangan air dan mudah untuk membersihkannya. Pasar Sukodono setelah dilakukan revitalisasi menyediakan lahan parkir yang rata dan ditutup dengan paving conblock, agar tidak menyebabkan genangan air dan memudahkan kendaraan dan manusia untuk mengaksesnya.

4. Area Bongkar Muat

Pasar Sukodono memiliki area parkir yang mudah diakses dari luar area pasar, baik oleh pengguna maupun kendaraan, begitu juga kendaraan pengangkut barang dagangan seperti mobil pick up, tossa, mobil, motor, dan lain sebagainya, namun area bongkar muat tidak dipisah dengan parkir pengunjung. Area parkir yang tersedia juga dimanfaatkan sebagai area bongkar muat para pedagang. Area parkir juga berhadapan langsung dengan kios-kios permanen yang berada dibagian depan pasar, sehingga beberapa pedagang diuntungkan dengan kondisi tersebut. Beberapa pedagang juga memanfaatkan akses parkir pedagang sebagai akses memasukkan barang dagangan ke kios/los masing-masing. Kegiatan bongkar muat biasanya dilakukan ketika pasar sedang tidak beroperasi atau tutup, bisa sebelum atau sesudah pasar dibuka. Untuk memasukkan barang dagangan ke dalam pasar atau ke kios/los masing-masing, para pedagang memanfaatkan gerobak, pengangkut barang, atau membawanya secara manual.

5. Koridor/*gangway*

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, lebar koridor/*gangway* yang disediakan terdapat 2 jenis yaitu bagian utama dan sekunder, untuk lebar koridor/*gangway* utama yaitu 2,8 meter dan untuk lebar koridor/*gangway* sekunder yaitu 2 meter. Koridor/*gangway* utama disediakan pada jalur-jalur utama dan sebagai akses untuk jalur evakuasi serta dilengkapi penanda arah jalur evakuasi, sedangkan koridor/*gangway* sekunder berada diantara zona dagang dengan luasan yang lebih kecil.



Gambar 4 Pembagian Koridor/*gangway* Pasar Sukodono

Berdasarkan lebar koridor/*gangway* yang disediakan telah memenuhi persyaratan baik dalam SNI Pasar Rakyat tahun 2015 pada tipe I yaitu minimal 1,8 m serta standar lebar koridor yang disediakan untuk manusia dengan membawa barang yaitu minimal 2 meter. Namun, pada keadaan eksisting di Pasar Sukodono terdapat beberapa pedagang yang memanfaatkan lebarnya ruang koridor untuk meletakkan barang dagangannya dan beberapa pedagang juga menambahkan area dagang yang melebihi batas yang disediakan sehingga koridor/*gangway* menjadi lebih sempit untuk sirkulasi dan menjadi tidak efektif dan kurang nyaman serta penumpukan pengunjung pada jam-jam tertentu akan sangat mungkin terjadi. Pengelola telah melakukan penertiban kepada para pedagang agar fungsi koridor/*gangway* tidak terganggu dan pengguna juga menjadi nyaman dalam berkegiatan di area pasar, namun beberapa pedagang ada yang tetap meletakkan barang dagangannya di koridor/*gangway*.

Penempatan barang dagangan yang berada di koridor mengurangi lebar koridor/*gangway* yang telah disediakan dan sesuai dengan standar yang ada. Penempatan barang dagangan yang tidak sesuai tersebut mengurangi sekitar 40 - 100 cm dari lebar yang disediakan, sehingga lebar koridor/*gangway* utama yang seharusnya 2,8 meter menjadi 1,8 - 2 meter saja dan lebar koridor/*gangway* sekunder yang seharusnya 2 meter menjadi 1,2 - 1,5 meter saja. Pengurangan lebar ini menjadikan beberapa sirkulasi di koridor menjadi tidak berfungsi dengan maksimal.

Lebar koridor/*gangway* yang disediakan pada dasarnya telah sesuai dengan standar yang ada dan lebar tersebut juga dapat diakses oleh kaum difabel. Pasar Sukodono juga telah menyediakan akses bagi kaum difabel untuk memasuki area pasar yaitu melalui akses masuk berada di utara dan selatan koridor/*gangway* utama. Namun, karena penempatan barang dagangan yang tidak sesuai di beberapa sisi koridor/*gangway* menyebabkan berkurangnya lebar koridor dan sekaligus mengurangi ruang sirkulasi untuk akses kaum difabel.

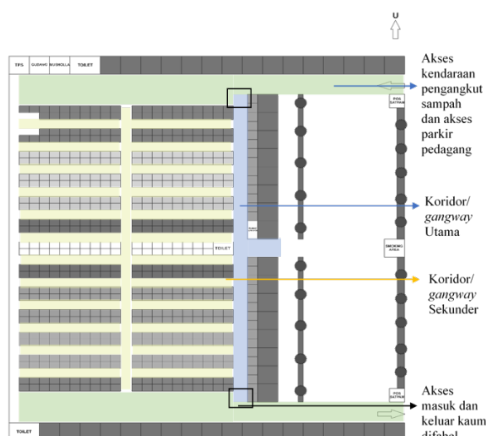


Gambar 5 Koridor/*gangway* Utama menjadi lebih sempit kerana terisi oleh barang dagangan



Gambar 6 Koridor/*gangway* Sekunder menjadi lebih sempit kerana terisi oleh barang dagangan

Koridor/*gangway* juga berfungsi sebagai ruang kegiatan bongkar muat dan pendistribusian keluar dan masuk barang dagangan dari area bongkar muat ke dalam pasar atau ke masing-masing kios/los. Kegiatan bongkar muat di area pasar kurang maksimal karena beberapa sisi koridor terisi oleh barang dagangan, walaupun biasanya kegiatan bongkar muat dilakukan ketika pasar tidak beroperasi, namun beberapa pedagang ada yang tetap meletakkan perlengkapan dagangannya di koridor sehingga lebar koridor tetap sempit, dan pedagang lain yang ingin melakukan kegiatan bongkar muat menjadi terganggu terutama bagi yang memanfaatkan gerobak untuk mendistribusikan barang dagangannya ke kios/los masing-masing.



Gambar 7 Keterangan Koridor/*gangway* Pasar Sukodono

6. Ruang Dagang

Ruang dagang pada Pasar Sukodono terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan ukuran dan penggunaan materialnya. Ruang dagang ini berfungsi sebagai area yang dikhususkan untuk berdagang, ruang dagang ini ditata sedemikian rupa menurut barang dagang yang dijual agar tidak mengganggu aktivitas dan sirkulasi dalam pasar. Jenis ruang dagang tersebut adalah:

a. Kios

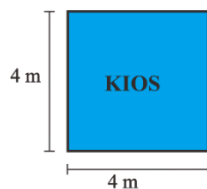
Ruangan berukuran 4 m x 4 m yang dibangun dengan material permanen yaitu dinding bata dan atap. Ruang dagang ini berada di bagian depan pasar dan bagian samping.

b. Los Depan

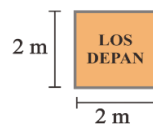
Ruangan berukuran 2 m x 2 m yang dibangun dengan material permanen yaitu dinding bata dan atap. Ruang dagang ini berada di belakang deretan kios bagian depan dan memiliki jumlah sebanyak 32 Los depan.

c. Los

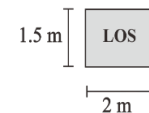
Ruangan berukuran 1,5 m x 2 m yang sebagian besar dibangun dengan material non-permanen yaitu berupa dinding papan kayu yang bertumpu pada dinding bata setinggi 1 m mengelilingi ruangan. Ruang dagang ini berada didalam pasar dan memiliki jumlah paling banyak daripada jenis ruang dagang yang lain yaitu berkisar 512 Los. Ruang dagang ini awalnya hanya disediakan berupa petak-petak, namun sebagian besar para pedagang menambahkan penutup, rolling door hingga lebih ruang dagang yang berukuran 40-50 cm yang mengurangi koridor. Para pedagang yang tidak menambahkan penutup hingga menjadikan ruangan memiliki los berupa meja-meja dagang dengan tinggi kurang lebih 80 cm. Jenis ruang dagang ini kebanyakan berada ditengah area pasar.



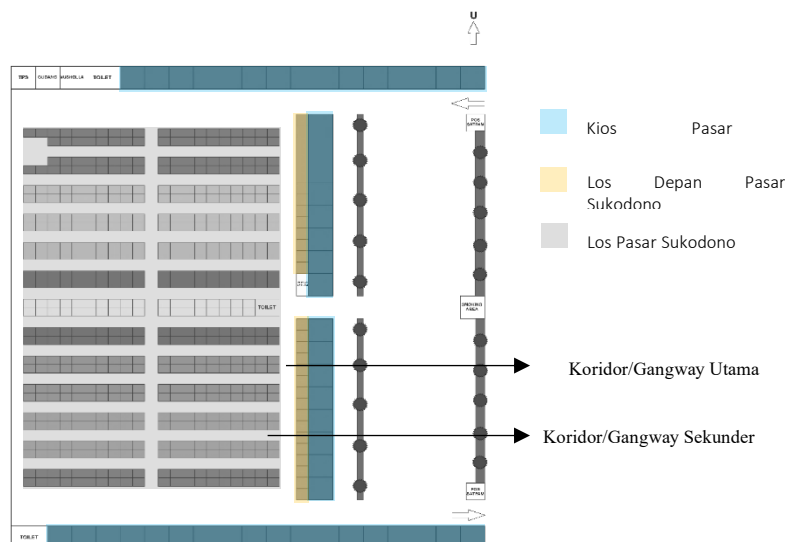
Gambar 8 Denah Kios Pasar Sukodono



Gambar 9 Denah Los Depan Pasar Sukodono



Gambar 10 Denah Los Pasar Sukodono



Gambar 11 Perletakan Ruang Dagang Pasar Sukodono

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian dan pembahasan, Pasar Sukodono khususnya pada aspek aksesibilitas dan zonasi terdapat beberapa persyaratan teknis yang telah terpenuhi namun terdapat pula yang belum terpenuhi dan kurang sesuai dengan persyaratan teknis pasar rakyat tipe 1 yang ada pada Standar Nasional Indonesia tentang Pasar Rakyat 2015 serta didukung dengan standar dan teori yang relevan dengan aspek tersebut.

Kesesuaian yang ada di pasar ini meliputi luasan ruang dagang, zonasi pangan basah dan non pangan yang secara umum telah dipisahkan, ketersediaan lebar koridor/*gangway* telah sesuai (namun penggunaannya kurang maksimal), ketersediaan area parkir yang proporsional dengan luas lahan pasar, pemisahan jalur masuk dan jalur keluar area pasar, hingga tersedianya jalur evakuasi dan tersedianya fasilitas publik. Namun ada beberapa ketidaksesuaian yang ada di pasar ini yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan

evaluasi, diantaranya, tidak ada pemisahan area bongkar muat dengan area parkir pengunjung, terdapat beberapa zonasi dagang yang masih bercampur, lebar koridor/*gangway* tidak berfungsi dengan baik karena beberapa pedagang meletakkan barang dagangannya, hingga ketersediaan toilet yang belum maksimal. Berikut hasil observasi dan evaluasi aksesibilitas dan zonasi pada Pasar Sukodono yang telah dirangkum dalam tabel kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2 Kesimpulan Hasil Evaluasi Aksesibilitas dan Zonasi Pasar Sukodono

No	Kriteria	Persyaratan Teknis Pasar Rakyat Tipe I	Pasar Sukodono
1.	Luasan ruang dagang	Min. 2 m ²	Kios = 16 m ² , Los Depan = 4 m ² , Los = 3 m ²
2.	Ketersediaan pos ukur ulang	Min. 2 pos	Tidak disediakan secara khusus
3.	Zonasi dagang	Pangan kering, pangan basah, non pangan, siap saji, tempat pemotongan unggas hidup	Sebagian sesuai (terpisah dengan zona yang lain) dan sebagian tidak sesuai (masih bercampur antar zona), tidak menyediakan zona pemotongan unggas hidup
4.	Area parkir	Area parkir terhadap luas lahan pasar sesuai proporsi	Area parkir yang disediakan proporsional dengan luas lahan
5.	Area untuk bongkar muat	Disediakan khusus	Tidak disediakan secara khusus
6.	Akses masuk dan keluar kendaraan	Terpisah	Jalur masuk dan jalur keluar area pasar terpisah
7.	Lebar koridor/ <i>gangway</i>	Min. 1.8 m	Lebar koridor/ <i>gangway</i> yang disediakan sesuai yaitu 2,8 m dan 2 m, namun pada keadaan eksistingnya banyak yang tidak berfungsi dengan maksimal karena terisi dengan barang dagangan, sehingga berkurang 40-100 cm. Lebar koridor/ <i>gangway</i> utama 2,8 m menjadi 1,8-2 m dan lebar koridor/ <i>gangway</i> sekunder 2 m menjadi 1,2-1,5 m.
8.	Tempat penyimpanan bahan pangan basah bersuhu rendah / lemari pendingin	Tersedia	Tidak disediakan secara khusus, pedagang menyiapkan kebutuhan masing-masing.
9.	Tinggi anak tangga (untuk pasar dengan 2 lantai)	Maks. 18 cm	Lantai 2 hanya diperuntukkan ruang pengelola dan tinggi anak tangga sesuai yaitu lebih dari 18 cm
10.	Ketinggian meja dagang dari lantai untuk berjualan, zona pangan	Min. 60 cm	Ketinggian meja dagang dari lantai untuk berjualan kurang lebih 80 cm
11.	Akses untuk pengguna kursi roda	Tersedia	Disediakan akses untuk pengguna kursi roda di bagian utara dan selatan koridor/ <i>gangway</i> utama, namun untuk keadaan eksisting koridornya belum nyaman untuk diakses

12.	Jalur evakuasi	Tersedia	Disediakan jalur evakuasi di koridor/ <i>gangway</i> utama dan dilengkapi penanda arah jalur evakuasi
-----	----------------	----------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil evaluasi aksesibilitas dan zonasi pada Pasar Sukodono yang telah dipaparkan dan disimpulkan dapat direkomendasikan beberapa hal, diantaranya:

- a. Penyediaan area bongkar muat yang dikhususkan agar menyamankan pengunjung dan pedagang dapat lebih leluasa dalam melakukan kegiatan pendistribusian barang dagangannya.
- b. Perlu adanya penegasan dan penertiban yang ketat terhadap pedagang yang meletakkan barang dagangannya di koridor/*gangway* agar dapat berfungsi lebih maksimal, karena Pasar Sukodono telah memenuhi persyaratan dalam hal lebar koridor/*gangway*.
- c. Perlu adanya pengecekan kembali terhadap pemisahan pada beberapa zonasi seperti pada ruang dagang kios dan los depan yang masih bercampur antara zona bahan pangan kering, zona pangan siap saji, dan zona non-pangan.

Evaluasi secara berkala terhadap bangunan pasar baik secara aksesibilitas dan zonasi maupun aspek lainnya sangat diharapkan dapat dilakukan baik oleh pengelola maupun pengguna pasar tersebut. Peningkatan kualitas pada pasar sangat berpengaruh pada maksimalnya kegiatan yang ada didalam pasar dan produktivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2015 tentang Pasar rakyat
- Barlian, Eri. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hermawan, Ferry. dkk. 2017. Standarisasi Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Revitalisasi Pasar di Kota Semarang). Departemen Teknik Sipil Universitas Diponegoro Semarang. (Konferensi Nasional Teknik Sipil 11, Universitas Tarumanegara 26-27 Oktober 2017)
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 519/MENKES/SK/VI/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat.
- Kiasati, Fildzah Raihan dan Rinawati P. Handajani. 2018. Sirkulasi Ruang Dalam Pasar Tawangmangu Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, Vol. 6, No. 2, 2018.
- Lieswidayanti, Karin, dan Wulan Astrini. 2018. Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional pada Pasar Bogor, Kota Bogor. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, Vol. 6, No. 3, 2018.
- Peraturan Kepala Badan Standarisasi Nasional nomor 7 tahun 2015 tentang Skema Sertifikasi Pasar Rakyat.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern
- Pradhipta, Adhiatma, et al. Penataan Pola Tata Ruang Dalam Pasar Legi Tradisional Kota Blitar. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, Vol. 3, No. 4, 2015.